

Volume 10 No. 2 Oktober 2016

ISSN 2087 9261



Jurnal kuntansi

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS BOROBUDUR

- ★ *Pengaruh Arus Kas Operasional dan Laba Kotor Terhadap Harga Saham Pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Tahun 2008 - 2015*
Van Ardi Ramdani dan Yolanda
- ★ *Pengaruh Hutang Jangka Panjang dan Aktiva Tetap Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus PT. Intraco Penta, Tbk)*
Luthfi Helvida dan Wahyu Murti
- ★ *Faktor Determinan Kualitas Audit (Studi Empriris Pada Lima Kap di Jakarta)*
Andreo M dan Cicih Ratnasih
- ★ *Analisis Pengaruh Arus Kas Operasional dan Modal Kerja Bersih Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pada PT. Gudang Garam, Tbk.)*
Nurtando dan Irsan Anshari
- ★ *Analisis Pengaruh Sistem Pembelian dan Pengeluaran Kas Terhadap Efektivitas Pengendalian Intern Pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.*
Mikrat dan Sumarni
- ★ *Analisis Arus Kas Operasi dan Persediaan Terhadap Laba Akuntansi (Studi Empiris Industri Otomotif yang Terdaftar di BEI)*
Dina Amelia dan Suhikmat
- ★ *Pengaruh Hutang dan Biaya Produksi Terhadap Laba Usaha Pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.*
Mutia dan Rudi Bratamangala
- ★ *Pengaruh Beban Operasi dan Beban Non Operasi Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus PT. Indosat, Tbk.)*
Meliana dan Lintas Parlindungan



Jl. Raya Kalimalang No. 1 Jakarta Timur Telp. 021-8613868 Fax. 021-8613868
www.borobudur.ac.id

Pengaruh Hutang Jangka Panjang Dan Aktiva Tetap Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pt. Intraco Penta Tbk.)

Oleh : Luthfi Helvida dan Wahyu Murti

Abstract

The research aimed to reveal the effect of fixed asset, long term debt, and cycle of working capital toward profitability of manufacture company on sector of all kinds industry listed in Indonesia stock exchange 2011-2013.

This research used secondary data obtained from www.idx.co.id 2011-2013. The method of this research was classical assumption test and then hypothesis testing. The statistical method used in this study was multiple linier regressions. The result of this research showed that fixed asse positively affect profitability, long-term debt negatively affect profitability, and cycle working capital positively affect profitability.

A. Latar Belakang Masalah

Bisnis alat-alat berat di Indonesia sejak tiga tahun terakhir ini kembali berkembang sejalan dengan makin berkembangnya pasar dalam negeri sebagai dampak dari makin meningkatnya permintaan akan alat-alat berat oleh sektor pertambangan, agroindustri, dan sektor konstruksi. Untuk sektor pertambangan, dipicu oleh pertumbuhan produksi pertambangan batubara, untuk sektor agroindustri dipicu oleh sub-sektor perkebunan terutama perkebunan kelapa sawit, sedangkan untuk sektor konstruksi sebagai akibat dari meningkatnya kegiatan pembangunan di sub-sektor infrastruktur.

Pada dasarnya semua perusahaan didirikan memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya sehingga dapat mensejahterakan para pemegang saham tetapi melihat sektor konstruksi di Indonesia saat ini yang sedang meningkat banyak perusahaan pendukung infrastruktur yang menyediakan alat berat untuk memenuhi permintaan pasar saat ini guna menunjang pembangunan yang sedang berkembang pesat.

“Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus-menerus dengan memperoleh keuntungan dan atau laba bersih, baik yang diselenggarakan oleh orang perorangan maupun badan usaha yang berbentuk badan

hukum atau bukan badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah negara RI” (UU No.8 TAHUN 1997, PASAL 1 AYAT 1).

Umumnya tujuan utama suatu perusahaan adalah mencapai laba bersih yang maksimal. Penilaian kinerja keuangan dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan perusahaan dengan membandingkan hasil laba pada tahun tertentu dengan laba tahun-tahun sebelum dan sesudahnya. Dengan diketahuinya kesulitan sedini mungkin, maka pihak perusahaan dapat mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar dapat meningkatkan laba di masa yang akan datang.

Laba merupakan salah satu tujuan utama berdirinya setiap badan usaha. Namun dengan perkembangan ekonomi yang cukup pesat dan perubahan nilai dollar yang tidak stabil, perusahaan mengalami masalah dalam mengendalikan laba bersih agar tetap stabil dari tahun ke tahun. Untuk menjamin agar perusahaan mampu menghasilkan laba dan mengendalikan laba, maka manajemen perusahaan harus merencanakan strategi dan survei terhadap kondisi pasar agar laba bersih perusahaan tetap stabil.

Laba atau rugi dapat dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan, unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya.

Dengan mengelompokan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain : laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih.

Laba bersih adalah selisih lebih pendapatan atas beban-beban dan merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha. Sedangkan menurut Soemarso (2006.h,235) bahwa “Laba bersih (net income) merupakan selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya-biaya kerugian”. Dapat disimpulkan bahwa laba bersih didalamnya terdapat selisih antara semua pendapatan dan biaya. Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapat atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi.

Pencapaian laba bersih yang optimal merupakan salah satu tolak ukur yang penting bagi penilaian kinerja pengelola perusahaan, khususnya bagi manajer keuangan. Hal ini terkait dengan tujuan perusahaan (Martono & Harjito, 2007) yaitu : (i) mencapai atau memperoleh laba maksimal untuk kemakmuran pemilik perusahaan, (ii) menjaga kelangsungan hidup perusahaan (going concern) dan (iii) mencapai kesejahteraan masyarakat sebagai tanggung jawab sosial. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang meningkat akan meningkatkan harga saham. Maka, setiap pihak terutama pihak eksternal memerlukan informasi atas laporan keuangan perusahaan.

Pendanaan dari luar perusahaan yang dimaksud adalah pendanaan dari pihak ketiga yang disebut dengan hutang. Pendanaan perusahaan bisa didapat tidak hanya dari modal sendiri yang ada dalam perusahaan, tetapi bisa diperoleh dari kreditur dalam bentuk utang. Hutang sering disebut juga sebagai kewajiban, dalam pengertian sederhana dapat diartikan sebagai kewajiban keuangan yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pihak lain. Untuk menentukan suatu transaksi sebagai hutang atau bukan sangat

tergantung pada kemampuan untuk menafsirkan transaksi atau kejadian yang menyebabkannya, seperti yang dikemukakan oleh FASB berikut ini dalam *Statement of Financial Accounting Concept No.6* yang terdapat pada buku Chariri dan Ghozali (2009.h,157), yaitu “hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa yang mendatang yang mungkin timbul dari kewajiban sekarang dari suatu entitas untuk menyerahkan aktiva atau memberikan ke entitas lain dimasa mendatang sebagai akibat transaksi di masa lalu”.

Munawir (2007.h,18) berpendapat bahwa “hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor”, sedangkan dalam hal ini Hongren, et al. (2006.h, 505) menyatakan bahwa “hutang merupakan suatu kewajiban untuk memindahkan harta atau memberikan jasa di masa yang akan datang”. Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hutang adalah kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang harus dibayar dengan uang, barang, atau jasa pada saat jatuh tempo.

Hutang jangka panjang menurut Kieso (2006.h,242) “terdiri dari pengorbanan manfaat ekonomi yang sangat mungkin di masa depan akibat kewajiban sekarang yang tidak dibayarkan dalam satu tahun atau siklus operasi perusahaan, mana yang lebih lama”. Pengertian hutang jangka panjang oleh Dyckman, et al. (2008.h,218) adalah “kewajiban dengan jangka waktu yang melebihi satu tahun dari tanggal neraca atau siklus operasi, mana yang lebih lama”.

Baridwan (2008.h,365) mengatakan bahwa “hutang jangka panjang digunakan untuk menunjukkan hutang-hutang yang pelunasannya akan dilakukan dalam waktu lebih dari satu tahun atau akan dilunasi dari sumber-sumber yang bukan dari kelompok aktiva lancar”. Senada dengan pendapat yang

dikemukakan oleh Gunadi (2007.h,83) bahwa “kewajiban jangka panjang merupakan hutang yang tidak akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau yang pengeluarannya tidak menggunakan sumber aktiva lancar”. Berdasarkan definisi dan penjelasan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hutang jangka panjang merupakan pinjaman yang diperoleh perusahaan dari pihak ketiga atau kreditor, yang jatuh temponya lebih dari satu tahun, dan dilunasi dengan sumber-sumber yang bukan dari aktiva lancar, serta jumlah hutang jangka panjang tersebut tidak boleh melebihi jumlah modal sendiri.

Wibowo & Abubakar (2008) menyatakan bahwa “aktiva tetap (fixed assets) merupakan sumber daya berwujud yang dimiliki oleh perusahaan, digunakan dalam kegiatan (operasi) perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual belikan”. Nikolaus (2006) “aktiva tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang secara fisik tampak, dan turut berperan dalam operasi perusahaan secara permanen; selain itu juga mempunyai umur ekonomis lebih dari satu periode dalam kegiatan perusahaan”. Aktiva Tetap Menurut Haryono Yusuf(2001.h,153) dalam bukunya “Dasar-dasar Akuntansi Keuangan”, bahwa “Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan”.

Begitu juga dengan PT Intraco Penta Tbk. Untuk menghasilkan laba yang optimal dari aktifitasnya perusahaan harus berhati-hati dalam penggunaan sumber dana yang berasal dari hutang jangka panjang, agar tidak menimbulkan kerugian pada perusahaan.

PT Intraco Penta Tbk. adalah perusahaan penyedia solusi peralatan berat di Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1970, dan pada akhir Desember 2008 memiliki total aset Rp. 887,644 miliar. Produk-produk perusahaan seperti peralatan konstruksi Volvo, yang menduduki peringkat empat dunia di industri alat-alat konstruksi, Ingersoll-Rand yang populer di bidang konstruksi, dan aneka produk Bobcat. Selain itu kami juga menghadirkan Terex crane, serta berbagai merek terkemuka lainnya. PT Intraco Penta bukan hanya menjual peralatan-peralatan konstruksi, tapi juga kebutuhan-kebutuhan lain seperti Component Rebuild Centre (CRC), persediaan suku cadang, dan konsinyasi kepada pelanggan untuk memastikan agar peralatan mereka bisa beroperasi secara terus menerus tanpa ada gangguan yang berarti. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang meningkat akan meningkatkan harga saham, laba merupakan salah satu tolak ukur penilaian kinerja perusahaan dan mendapatkan perhatian penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Tabel 1
Tabel Laba Bersih Periode 2008 s/d 2015

Thn	Laba Bersih	Perubahan %
2008	22.943.741.774	-
2009	37.473.252.355	38,77
2010	83.081.383.677	54,90
2011	120.214.523.876	30,89
2012	12.430.470.850	(867,10)
2013	242.631.800.599	94,88
2014	495.960.540.732	51,08
2015	182.544.150.900	(171,69)

Berdasarkan hasil survei laporan keuangan PT. Intraco Penta Tbk. Tahun 2008 s/d 2015, mengenai laba bersih perusahaan dari tahun 2011-2015 mengalami fluktuatif, perubahan laba bersih mengalami penurunan sebesar 867,10% dari Rp 120.214.523.876

pada tahun 2011, menjadi Rp 12.430.470.850 ditahun 2012. Tahun 2014-2015 laba bersih mengalami penurunan sebesar 171,69% dari Rp 495.960.540.732 pada tahun 2014, menjadi Rp 182.544.150.900 ditahun 2015.

Tabel 2
Tabel Hutang Jangka Panjang Periode 2008 s/d 2015

Thn	Hutang jangka Panjang	Perubahan %
2008	339.003.757.394	-
2009	194.330.100.268	(74,45)
2010	328.358.142.937	40,82
2011	818.092.435.860	59,86
2012	1.070.088.200.477	23,55
2013	1.194.927.345.115	10,45
2014	1.869.084.500.627	36,07
2015	3.474.207.200.531	46,20

Dari tahun 2008-2015 hutang jangka panjang mengalami fluktuatif, sehingga akan berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih yang didapat. Di tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 74,45% dari Rp 339.003.757.394 di tahun 2008 menjadi Rp 194.330.100.268. Hal ini dikarenakan adanya krisis ekonomi yang menyebabkan perusahaan meningkatkan hutang jangka panjang agar operasional perusahaan tetap berjalan. Pada tahun 2012 s/d 2014 hutang jangka panjang mengalami kenaikan yang lambat.

Dari sisi lain juga dapat di tinjau dari penggunaan arus kas operasi PT Intraco Penta Tbk. dari tahun 2009-2012 mengalami

kenaikan dan penurunan terus menerus. Di tahun 2010 arus kas operasi mengalami penurunan sebesar 53,43% dari Rp. 107.682.223.082 di tahun 2009, menjadi Rp. 70.181.186.764 dan kondisi tersebut terjadi juga pada tahun 2012 arus kas operasi PT Intraco Penta Tbk. mengalami penurunan lagi sebesar 200,43% dari Rp.925.431.281.566 menjadi Rp. 308.034.700.325, sehingga penurunan arus kas operasi tersebut sangat berpengaruh dengan penurunan laba di 4 (empat) tahun yakni 2009 dan 2012. Arus kas operasi mengalami pertumbuhan yang lambat di 3 (tiga) tahun terakhir yaitu tahun 2013 s/d 2015.

Tabel 3
Tabel Aktiva Tetap Periode 2008 s/d 2015

Thn	Aktiva Tetap	Perubahan %
2008	1.137.218.196.524	-
2009	1.039.510.978.420	(9,40)
2010	1.634.903.848.219	36,42
2011	3.737.918.259.355	56,26
2012	4.268.975.790.500	12,44
2013	4.742.849.586.670	9,99
2014	5.774.709.318.960	17,87
2015	6.177.817.240.310	6,53

Di tahun 2009 aktiva tetap mengalami penurunan sebesar 74,45% dari Rp 1.137.218.196.524 pada tahun 2008, menjadi Rp 1.039.510.978.420 di tahun 2009. Penurunan tersebut di sebabkan adanya perusahaan mempunyai dana simpanan laba bersih di tahun 2009 sebesar 37.473.252.355. Aktiva tetap mengalami kenaikan yang lambat dari tahun 2011 s/d 2015.

Perubahan yang tidak stabil ini tentunya tidak sangat diharapkan oleh perusahaan. Kondisi seperti ini dapat diakibatkan karena kurangnya pengendalian dalam penggunaan hutang jangka panjang dalam operasional perusahaan. Hutang dapat menjadi sumber dana bagi perusahaan jika dapat dimanfaatkan dengan baik, tapi jika tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya maka akan dapat mengurangi laba.

Untuk mempertegas dan memperjelas dalam memahami permasalahan yang diajukan, maka perlu adanya perumusan masalah yang terarah. Perumusan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh hutang jangka panjang dan aktiva tetap secara simultan terhadap laba bersih pada PT. Intraco Penta Tbk.?
2. Bagaimanakah pengaruh hutang jangka panjang secara parsial terhadap laba bersih pada PT. Intraco Penta Tbk.?

3. Bagaimanakah pengaruh aktiva tetap secara persial terhadap laba bersih pada PT. Intraco Penta Tbk.?

B. Tinjauan Pustaka

Menurut Ratma Budi Priatna (2010.h,4) “Akuntansi Keuangan (Financial accounting) adalah bidang akuntansi ini menguraikan tentang bagaimana cara mencatat trnsaksi yang terjadi dalam suatu unit organisasi ekonomi, dan selanjutnya melaporkan hasil pencatatan yang telah dilakukan kepada pihak-pihak yang memerlukan”.

Menurut Partiw Dwi Astuti, SE., M.Si., Ak. (2012.h,8) “Akuntansi keuangan merupakan bidang akuntansi yang melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan yang terutama ditunjukkan untuk pihak eksternal dalam bentuk laporan keuangan bertujuan umum, misalnya investor, kreditor, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan karyawan”.

Akuntansi keuangan adalah bagian dari akuntansi yang berkaitan dengan penyiapan laporan keuangan untuk pihak luar, seperti pemegang saham, kreditor, pemasok serta pemerintah. Prinsip utama yang dipakai dalam akuntansi keuangan adalah persamaan akuntansi (Aset = Liabilitas + Ekuitas).

Akuntansi mengidentifikasi berbagai transaksi ekonomi dalam suatu perusahaan melalui tahap : (a) Pengukuran (b) pencatatan

(c) penggolongan (d) peringkasan, sehingga hanya informasi yang relevan dan saling berhubungan, dan mampu memberikan secara layak tentang keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan yang diintegrasikan dan disajikan dalam laporan keuangan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi keuangan berhubungan dengan masalah pencatatan transaksi untuk suatu perusahaan atau organisasi dan penyusunan berbagai laporan berkala dari hasil pencatatan tersebut. Laporan ini yang disusun untuk kepentingan umum biasanya digunakan pemilik perusahaan untuk menilai presentasi manajer atau dipakai manajer sebagai pertanggung jawaban keuangan terhadap pemegang saham.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi (Darsono, Ashari, 2007) Laporan keuangan memuat informasi tentang pelaksanaan tanggung jawab manajemen. Laporan Keuangan (*Financial statement*) merupakan pernyataan manajemen tentang kondisi perusahaan yang diungkapkan dalam bentuk mata uang (rupiah).

Laporan keuangan adalah sepenuhnya tanggung jawab dari manajemen yang merupakan pertanggung jawaban atas kewenangan mengelola sumber daya perusahaan yang diserahkan oleh pemilik. Laporan keuangan terdiri dari : neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan. Munawir (2007.h,5) mendefinisikan laporan keuangan adalah laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba serta laporan perubahan modal, dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan (laporan) rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang

menyebabkan perubahan modal perusahaan. Sedangkan menurut PSAK No.1 (revisi 2009) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha di perusahaan pada periode tertentu, laporan laba rugi ini menjabarkan unsur unsur pendapatan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba bersih atau keuntungan perusahaan, unsur unsur yang membentuk laporan laba rugi adalah pendapatan dan beban. Laporan laba rugi perusahaan disajikan dengan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyaji secara wajar selama suatu periode tertentu.

Salah satu tujuan penting bagi organisasi yang berorientasi pada profit (keuntungan) adalah menghasilkan laba bersih. Oleh karena itu, jumlah laba bersih yang dihasilkan dapat dipakai sebagai salah satu alat ukur efektivitas perusahaan karena laba merupakan keuntungan yang diterima perusahaan, karena perusahaan telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan pihak lain.

Pengertian laba menurut Sofyan S Harahap (2009.h,115) menyatakan bahwa "*Laba Bersih* adalah naiknya nilai *equity* dari transaksi yang bersifat *insidental* dan bukan kegiatan utama *entity* dan dari transaksi atau kegiatan lainnya yang mempengaruhi *entity* selama satu periode tertentu, kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik". Sedangkan menurut Henry Simamora (2008.h,25) menjelaskan : "Laba Bersih adalah perbedaan pendapatan dengan beban, jikalau pendapatan melebihi beban maka hasilnya adalah laba bersih". Dan menurut Soemarso (2006.h,245) "Laba Bersih adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan tersebut selama periode tertentu. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan laba sejauh mana suatu perusahaan

memperoleh pendapatan dari kegiatan penjualan sebagai selisih dari keseluruhan untuk proses penjualan selama periode tertentu”.

Hutang jangka panjang menurut Dyckman, et al. (2006.h,218) adalah “kewajiban dengan jangka waktu yang melebihi satu tahun dari tanggal neraca atau siklus operasi, mana yang lebih lama”.

Menurut Kieso (2010.h,242) “terdiri dari pengorbanan manfaat ekonomi yang sangat mungkin di masa depan akibat kewajiban sekarang yang tidak dibayarkan dalam satu tahun atau siklus operasi perusahaan, mana yang lebih lama”. Dan menurut Baridwan (2007.h,365) mengatakan bahwa “hutang jangka panjang digunakan untuk menunjukkan hutang-hutang yang pelunasannya akan dilakukan dalam waktu lebih dari satu tahun atau akan dilunasi dari sumber-sumber yang bukan dari kelompok aktiva lancar. Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gunadi (2008.h,83) bahwa “kewajiban jangka panjang merupakan hutang yang tidak akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau yang pengeluarannya tidak menggunakan sumber aktiva lancar”.

Aset Tetap atau yang juga disebut Aktiva Tetap adalah harta kekayaan atau sumber daya entitas bisnis (perusahaan) yang diperoleh serta dikuasai dari hasil kegiatan ekonomi (transaksi) pada masa yang lalu. Aset tetap digunakan dalam menjalankan aktivitas operasional usaha entitas bisnis guna menghasilkan barang atau jasa. dalam menghasilkan barang dan jasa, peranan aset tetap sangat signifikan. misalnya tanah/lahan dan bangunan tempat produksi, mesin dan berbagai peralatan lainnya yang digunakan sebagai alat produksi dan yang lainnya.

Menurut Zaki Baridwan (2009.h,271) menjelaskan “Aktiva tetap berwujud yang sifatnya relatif permanen (menunjukkan sifat bahwa aktiva yang bersangkutan dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif cukup lama) yang digunakan dalam kegiatan perusahaan”.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2007.h,16) “Aktiva tetap adalah aktiva tetap berwujud yang digunakan dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan. Tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun”.

Sofyan Safri (2008.h,42) berpendapat bahwa “Aset tetap adalah Aset suatu entitas yang menjadi hak milik entitas bisnis (perusahaan) yang digunakan untuk memproduksi (menghasilkan) barang atau jasa entitas bisnis dan penggunaannya secara terus menerus.”

Menurut S. Munawir (2010.h,30), bahwa “Aktiva adalah sarana atau sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh suatu kesatuan usaha atau perusahaan yang harga perolehannya atau nilai wajarnya harus diukur secara objektif.”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan sifat-sifat tetap berwujud digunakan dalam operasional perusahaan, tidak untuk diperdagangkan, umur ekonomi lebih dari satu tahun yang sifatnya relatif tetap atau permanen dan berwujud fisik artinya dapat dilihat dan dirasakan dengan panca indera.

Sedangkan PSAK (2008) menuturkan bahwa aktiva tetap ialah Aset yang berwujud yang didapat/diperoleh dengan kondisi siap pakai ataupun dibangun terlebih dahulu dan dipakai dalam aktivitas operasi entitas bisnis, tidak ditujukan dijual kembali dalam rangka aktivitas normal perusahaan serta memiliki manfaat ekonomi lebih dari satu tahun buku (lebih dari satu periode).Aset digunakan dalam aktivitas normal perusahaan (tidak untuk dijual lagi seperti barang dagang/persediaan atau investasi) misal, mobil bagi dealer mobil diakui sebagai "persediaan" bukan aktiva tetap sedangkan bagi perusahaan manufaktur mobil diakui sebagai "Aktiva Tetap" bukan persediaan.

Menurut Beams (2008.h,121) perputaran aktiva tetap adalah “Posisi aktiva Tetap dan taksiran waktu perputaran aktiva tetap dapat

dinilai dengan menghitung tingkat perputaran aktiva tetap yaitu, dengan membagi penjualan dengan total aktiva tetap bersih“.Maka dapat disimpulkan bahwa perputaran aktiva tetap ditentukan oleh 2 faktor utama yaitu, penjualan dan total aktiva tetap bersih. Yang dimaksud total aktiva tetap bersih adalah total aktiva tetap setelah dikurangi penyusutan aktiva tetap.

Total assets turn over merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turn over*nya ditingkatkan atau diperbesar. *Total assets turn over* ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan.

Total assets turn over dihitung sebagai berikut:

$$\text{Total assets turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

C. Metode Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Imam Ghozali (2011), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewnes (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Selain itu statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan profil perusahaan yang menjadi sampel.

2. Pengujian Asumsi Klasik.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, harus terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh parameter yang valid dan handal. Oleh karena itu, diperlukan pengujian dan pembersihan terhadap pelanggaran asumsi dasar jika memang terjadi. Penguji-penguji asumsi dasar klasik regresi terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

3. Regresi

Analisis regresi berganda adalah metode statistika yang digunakan untuk menentukan kemungkinan bentuk dari hubungan antara variabel-variabel. Analisis regresi berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Tujuan pokok dalam penggunaan metode ini adalah untuk meramalkan dan memperkirakan nilai dari satu variabel yang lain yang diteliti dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e_i$$

Keterangan :

Y = Laba Bersih

a = konstanta.

b₁ = koefisien regresi pertama.

b₂ = koefisien regresi kedua.

X₁ = Hutang Jangka Panjang

X₂ = Aktiva Tetap

e = Error / epsilon

4. Pengujian Hipotesis

Dalam menganalisis nilai signifikan dari model yang dihasilkan, digunakan berbagai pengujian statistik, yaitu; *F-Test*, *t-Test* ; *adjusted R-Square*

D. Pembahasan

1. Analisis Kualitatif

Intraco Penta Tbk ([INTA](#)) didirikan tanggal 10 Mei 1975 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1975. Kantor pusat Intraco terletak Jl. Raya Cakung Cilincing Km. 3,5 Jakarta 14130, sedangkan cabang-cabang INTA terletak di beberapa kota di Indonesia.

PT. Intraco Penta Tbk. merupakan perusahaan berbentuk Perseroan yang bergerak dibidang pelayanan jasa dan distribusi alat-alat berat. Menyediakan produk-produk berkualitas tinggi dari produsen alat berat terkenal dan berkelas dunia seperti Volvo, SDLG, Bobcat, Doosan, Mahindra, Sinotruk. PT. Intraco Penta Tbk. mengutamakan kepercayaan yang sudah terbangun dengan baik dengan para principals dan customer dengan menempatkan diri sebagai perusahaan yang menawarkan produk dengan kualitas terbaik dan pelayanan yang sangat dapat diandalkan.

Memiliki 44 jaringan distribusi dan kantor-kantor cabang pendukung yang tersebar dari Sumatera hingga Papua untuk memastikan respon yang cepat akan kebutuhan pelanggan, control yang lebih baik atas unit-unit leasing, dan pelayanan purna jual dengan kualitas yang tinggi yang meliputi

perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan, konstruksi/infrastruktur, kehutanan, pertanian, dan gas, dan juga industri-industri umum.

INTA membentuk anak usaha baru yakni PT. Inta Sarana Infrastruktur dan PT. Inta Daya Perkasa, yang merupakan holding dan subholding usaha di bidang infrastruktur penyedia listrik independen. Ini merupakan langkah awal INTA melakukan diversifikasi dibidang pembangkit listrik Inta Daya Perkasa bersama dengan *Power Construction Corporation of China* (PCCC) membentuk perusahaan patungan PT Tenaga Listrik Bengkulu yang mengembangkan tenaga listrik berkapasitas 2 x 100 MW dengan nilai investasi USD 350 juta.

Selain itu pada 2015 INTA ditunjuk menjadi distributor *Palfinger Sany*, yakni produsen *knuckled truck mounted crane* asal Eropa yang dirakit di China. *Palfinger Sany* merupakan merk terdepan di segmennya dengan pengalaman lebih dari 75 tahun dan menguasai 30% market share dunia.

2. Analisis Kuantitatif

Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan kuartal di PT. INTRACO PENTA Tbk. periode I tahun 2008 sampai dengan kuartal IV tahun 2015. Sampel yang digunakan 32 sampel.

Tabel 4 : Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata - Rata	Std Deviation
Laba Bersih	32	Rp. 4.622.264.366	Rp. 495.960.540.732	Rp. 71.739.534.376	Rp. 96.462.356.272
Hutang Jk Panjang	32	Rp. 194.330.100.268	Rp. 3.474.207.200.531	Rp. 1.006.782.693.357	Rp. 856.746.993.112
Aktiva Tetap	32	Rp. 923.815.713.066	Rp. 6.177.817.240.310	Rp. 3.291.212.370.330	Rp. 1.883.568.477.050

Sumber : Pengolahan data laporan keuangan

Laba bersih merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak, dan selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya-biaya kerugian. Dapat dilihat bahwa selama periode 8 tahun dari tahun 2008 sampai dengan 2015 terlihat dalam tabel diatas menunjukkan bahwa PT. Intraco Penta Tbk. berhasil mencatatkan Laba Bersih rata-rata sebesar Rp 71.739.534.376 dengan Laba Bersih tertinggi diperoleh pada Kuartal ke IV tahun 2014 sebesar Rp 495.960.540.732 dan harga terendah pada periode kuartal I tahun 2008 sebesar Rp 4.955.264.366. Sedangkan standar deviasi sebesar Rp 856.746.993.112.

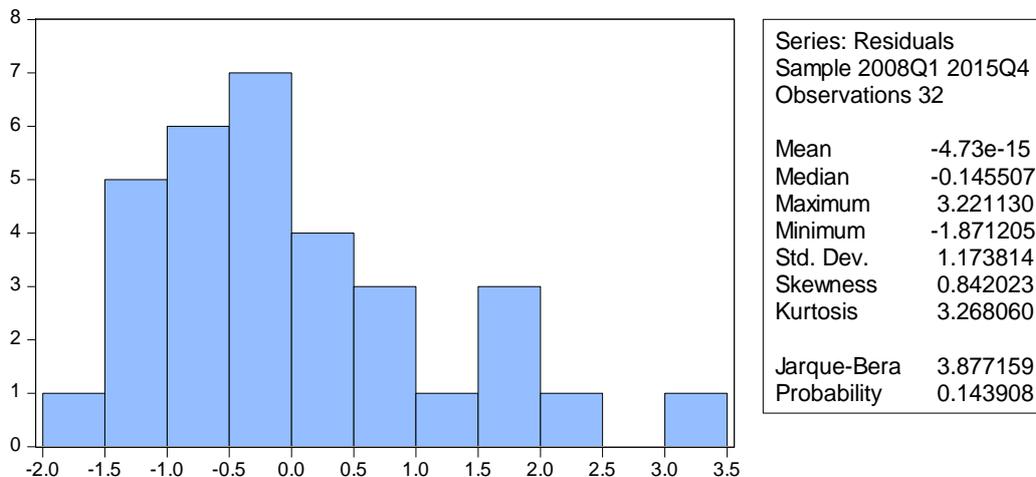
Hutang Jangka Panjang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain akibat transaksi yang dilakukan sebelumnya dan modal yang berasal dari pinjaman kepada pihak lain. Selama periode 8 tahun dari tahun 2008 sampai dengan 2015 terlihat dalam tabel diatas menunjukkan bahwa PT. Intraco Penta Tbk. memiliki rata-rata hutang jangka panjang sebesar Rp 1.006.782.693.357 dengan hutang jangka panjang tertinggi diperoleh pada kuartal IV tahun 2015 sebesar Rp 3.474.207.200.531 dan harga terendah pada

periode kuartal IV tahun 2009 sebesar Rp 194.330.100.268. Sedangkan standar deviasi sebesar Rp 96.462.356.272.

Aktiva Tetap merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, yang dimana kekayaan tersebut didapatkan dalam bentuk siap pakai atau telah dibangun terlebih dahulu, sifatnya permanen dan dapat digunakan dalam kegiatan normal perusahaan untuk jangka waktu yang relatif panjang serta memiliki nilai cukup material. Selama periode 8 tahun dari tahun 2008 sampai dengan 2015 terlihat dalam tabel diatas menunjukkan bahwa PT. Intraco Penta Tbk. berhasil mencatatkan Laba Bersih rata-rata sebesar Rp 3.291.212.370.330 dengan Laba Bersih tertinggi diperoleh pada Kuartal ke IV tahun 2015 sebesar Rp 6.177.817.240.310 dan harga terendah pada periode kuartal I tahun 2008 sebesar Rp 923.815.713.066. Sedangkan standar deviasi sebesar Rp 1.883.568.477.050.

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data, Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi dependen variabel dan independen variabel ataupun keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak.

Gambar 1
Uji Normalitas Histogram Jarque-Bera



Sumber : Data diolah eviews 8

Berdasarkan hasil Uji histogram *Jarque Bera* tersebut diatas dimana model persamaan nilai probabilitas sebesar 0.143908 dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa probabilitas gangguan regresi tersebut terdistribusi secara normal karena nilai *probability Jarque Bera* lebih sebesar 0,05.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas digunakan uji *correlation* dengan menggunakan matriks korelasi, Jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,80 maka diduga adanya multikolinearitas, sebaliknya jika koefisien korelasi rendah atau dibawah 0,80 maka diduga model tidak mengandung multikolinearitas.

Tabel 5
Uji Matriks Korelasi Multikolinearitas

	HJP	ATP
HJP	1.000000	0.752733
ATP	0.752733	1.000000

Sumber : Data diolah *views 8*

Berdasarkan hasil pengujian korelasi pada tabel 5 diatas, terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai korelasi diatas 0,80. Hal ini menyatakan bahwa model regresi inididak mengandung masalah multikolinearitas, jadi variabel-variabel tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas.

White, dengan ketentuan jika nilai *Probability Chi-squared* lebih kecil dari 0,05, maka artinya ada masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih besar dari 0,05, maka artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan *views 8* diperoleh hasil sebagai berikut:

Dan mengetahui ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas digunakan uji

Tabel 6
Uji White Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.440459	Prob. F(2,29)	0.2533
Obs*R-squared	2.891679	Prob. Chi-Square(2)	0.2355
Scaled explained SS	2.693213	Prob. Chi-Square(2)	0.2601

Sumber : Data diolah *views 8*

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 6 diatas dimana nilai *Probability Chi-squared* 0.2355 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari gejala

heteroskedastisitas.Sedangkan hasil pengujian yang telah dilakukan penulis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi :

Tabel 7
Uji Breusch-
Godfrey (Langrange-Multiplier)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	3.419826	Prob. F(2,27)	0.0474
Obs*R-squared	6.467823	Prob. Chi-Square(2) 0.0394	

Sumber : Data diolah eviews 8

Berdasarkan hasil pengujian daritabel 7 diatas dimana nilai *Probability Chi-squared* 0.0394 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari masalah autokorelasi.

Uji F dilakukan dengan cara menggunakan tingkat signifikansi dan analisis hipotesa, yaitu tingkat signifikansi atau α yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Untuk membuktikan apakah Ho diterima atau tidak dalam penelitian ini digunakan dengan melihat nilai probabilitinya.

Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

□□ Jika nilai probability > 5% atau 0,05, maka Ho = *diterima* dan Ha = *ditolak*, artinya secara serempak semua variabel independen (Xi) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

□□ Sebaliknya jika nilai nilai probability < 5% atau 0,05, maka Ho = *ditolak* dan Ha = *diterima*, artinya secara serempak semua variabel independen (Xi) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y)

Tabel 8

Dependent Variable: LABA BERSIH

Method: Least Squares

Date: 08/18/16 Time: 18:27

Sample: 2008Q1 2015Q4

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.003875	3.369815	0.594654	0.5567
HJP	0.476155	0.187435	2.540373	0.0167
ATP	0.412030	0.154621	2.664772	0.0125
R-squared	0.653898	Mean dependent var		26.05361
Adjusted R-squared	0.630029	S.D. dependent var		1.995251
S.E. of regression	1.213616	Akaike info criterion		3.314145
Sum squared resid	42.71302	Schwarz criterion		3.451558
Log likelihood	-50.02632	Hannan-Quinn criter.		3.359693
F-statistic	27.39521	Durbin-Watson stat		1.075714
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah eviews 8

Hasil perhitungan yang didapat adalah nilai signifikansi Prob (F-statistic) $0,0000 < 0,05$ yang berarti berpengaruh signifikan, menunjukkan bahwa variable *Hutang Jangka Panjang (HJP)* dan *Aktiva Tetap (ATP)* selama 8 (delapan) tahun secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *Laba Bersih (LB)*.

Berdasarkan tabel 4.6 diatas maka uji t (secara persial) antara :

a. Pengaruh *Hutang Jangka Panjang (HJP)* terhadap *Laba Bersih (LB)*

Hutang Jangka Panjang berpengaruh terhadap *Laba Bersih* dengan nilai-t-statistic sebesar 2.540373 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0167, dengan demikian nilai probabilitas $< \alpha = 0,05$. Hasil penelitian ini menyatakan secara parsial *Hutang Jangka Panjang*, berpengaruh signifikan terhadap *Laba Bersih PT. Intraco Penta Tbk.*

b. Pengaruh *Aktiva Tetap (ATP)* terhadap *Laba Bersih (LB)*

Aktiva Tetap berpengaruh terhadap *Laba Bersih* dengan nilai-t-statistic sebesar 2.664772 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0125, dengan demikian nilai probabilitas $< \alpha = 0,05$. Hasil penelitian ini menyatakan secara parsial *Aktiva Tetap*, berpengaruh signifikan terhadap *Laba Bersih PT. Intraco Penta Tbk.*

Berdasarkan tabel 4.6 , Nilai R-Square adalah 0.653898. Besarnya angka koefisien determinasi adalah $0.653898 \times 100\% = 65.38\%$. Angka tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh hutang jangka panjang dan aktiva tetap terhadap laba bersih sebesar 65.38%. Sedangkan sisanya sebesar 34.62% merupakan pengaruh dari faktor lain diluar penelitian.

Hasil analisis koefisien regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta adalah sebesar 2.003875, nilai koefisien regresi *Hutang Jangka Panjang (HJP)* sebesar 0.476155 dan nilai koefisien regresi *Aktiva Teap (ATP)* sebesar 0.412030. Dengan

demikian persamaan regresi linearnya adalah sebagai berikut:

$$Y = 2.003875 + 0.476155_{HJP} + 0.412030_{ATP}$$

Interpretasi dari regresi diatas adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen *Laba Bersih (LB)* akan mengalami kenaikan sebesar 2.003875, apabila kedua variabel independen diatas tidak mengalami perubahan.
2. *Hutang Jangka Panjang (HJP)* berpengaruh terhadap *Laba Bersih (LB)* dengan nilai 0.476155 dan bertanda positif, artinya setiap kenaikan 1 satuan *Hutang Jangka Panjang (HJP)* akan berpengaruh terhadap Struktur *Laba Bersih (LB)* sebesar 0.476155 dengan asumsi variabel lainnya tidak mengalami perubahan / konstan.
3. *Aktiva Tetap (ATP)* berpengaruh terhadap Struktur *Laba Bersih (LB)* dengan nilai 0.412030 dan bertanda positif, artinya setiap kenaikan 1 satuan *Aktiva Tetap (ATP)* akan berpengaruh terhadap Struktur *Laba Bersih (LB)* sebesar 0.412030 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Hasilnya estimasi sesuai dengan hipotesisnya yang menyatakan signifikan dan positif.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisa secara keseluruhan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel *Hutang Jangka Panjang* dan *Aktiva Tetap* secara bersama-sama / simultan berpengaruh signifikan terhadap *Laba Bersih PT. Intraco Penta Tbk.* Nilai R^2 sebesar 65.38% persen, sisanya sebesar 34.62% persen dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

2. *Hutang Jangka Panjang* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Laba Bersih* PT. Intraco Penta Tbk.
3. *Aktiva Tetap* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Laba Bersih* PT. Intraco Penta Tbk.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf Abdullah, 2008, *Kamus Akuntansi*, PT. Mario Grafika : Jakarta.
- Beams, (2006.h,121), *Akuntansi Keuangan Lanjutan di Indonesia*, Jilid 2, Salemba Empat, Jakarta.
- Chariri dan Ghazali, (2009.h,157), *Intermediate Accounting*, Edisi Kedua Belas, Erlangga, Jakarta.
- Et al, Hongren. (2006.h,505), *Accounting Theory*. Homewood II. Penerbit : Interaksara.
- Harjito dan Martono, 2005, *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, Erlangga, Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, (2007.h,16), *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Juminang, 2006, *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Pertama, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- John Downes dan Jordan Elliot Goodman, 2006, "*Kamus Istilah Keuangan dan Investasi*", PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Kieso, D.E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D., 2007, *Warfield, Intermediate Accounting*, Erlangga, Jakarta.
- Kasmir, 2010, *Analisis Laporan Keuangan*, PT Raja Garfindo Persada, Jakarta.
- Munawir, S., 2007, *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat, Cetakan Ketiga Belas, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Mulyadi, (2008.h,513), *Akuntansi Biaya*, Yogyakarta.
- Munandar, (2006.h,77), *Pokok-pokok Intermediate Accounting*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Nikolaus, 2005, *Cara mudah menyajikan dan memahami Laporan Keuangan Neraca Lajur*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Prinsip Akuntansi Indonesia, 2005, *Ikatan Akuntansi Indonesia Tujuan Akuntansi Keuangan*, Jakarta.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, 2009, Ikatan Akuntansi Indonesia, Jakarta.
- Riyanto, Bambang, 2005, *Dasar-dasar pembelajaran*, Edisi Empat, BPFE, Yogyakarta.
- Rudianto, 2008, *Pengantar Akuntansi*, Erlangga, Jakarta.
- Skousen, H. dan Michael, 2009, *Accounting Theory*, Homewood II, Interaksara.
- Soemarso S.R., 2006, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Edisi Lima, Salemba Empat, Jakarta.
- Sofyan, 2010, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suhayati, Ely, 2009, *Akuntansi Keuangan*, Edisi Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sutrisno, 2009, *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Ketiga, Ekonisia, Yogyakarta.
- Suwardjono, 2013, *Akuntansi Pengantar*, Edisi Keenam, BPFE, Yogyakarta.
- T, Hongren, Harrison, Walter, T. and Bamber, Linda, Smith, 2006, *Akuntansi, Buku satu, Edisi Enam*, Terjemahan Barlian Muhammad, Penerbit : Indeks, Jakarta.
- Universitas Borobudur, 2015, *Pedoman Proposal Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur, Jakarta.
- Wibowo dan Abubakar, A. 2008, *Pengantar Akuntansi I (Ikhtisar Teori dan Soal-soal)*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wild John J. Subramanyam, K.r. halsey, Robert F., 2005 *Analisis Laporan*

Keuangan, Buku 1, Edisi Delapan,
Penerjemah : Yanivi S. Bactiar dan S.

Nurwahyu Harahap, Salemba Empat,
Jakarta